

Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Di SDN 14/III Punai Merindu

Yudhistira Ahmad¹, Diva Apri Mulya²

¹²Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Merangin

e-mail: yudhistiraahmad71@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat peningkatan dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model kooperatif tipe *Make A Match* pada mata pelajaran IPA kelas V di SDN No. 14/ III Punai Merindu. Permasalahan yang dihadapi pada mata pelajaran IPA ini sangat membosankan bagi siswa dan menyebabkan siswa kekurangan motivasi dan hasil belajar siswa menjadi kurang baik. Hal ini diakibatkan karena di dalam mengajar masih menggunakan gaya mengajar yang konvensional dan ceramah terlebih lagi guru kurang memanfaatkan media di setiap proses pembelajaran guru masih bergantung pada buku teks dan buku pegangan siswa sehingga pembelajaran menjadi tidak menyenangkan. Metode penelitian yang digunakan adalah campuran, yaitu campuran antara metode kualitatif dan kuantitatif, metode kualitatif mendeskripsikan aktivitas siswa sementara metode kuantitatif menghitung hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *classroom Action Research*. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024. dengan melibatkan 18 orang siswa. Terdiri dari 7 perempuan dan 11 laki-laki. sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas V SDN No. 14/III Punai Merindu. Penelitian ini dilakukan sebanyak 2 siklus, siklus 1 dilakukan sebanyak 2 kali dan siklus 2 dilakukan sebanyak 2 kali. Hasil penelitian yang didapatkan Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan sehingga hasil aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 77,77 persen dan meningkat pada siklus II menjadi 92,46 persen. Kriteria aktivitas siswa pada siklus II adalah "Sangat Aktif". Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa. Dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I hanya sebesar 44,44 persen dengan nilai rata-rata kelas sebesar 63,50 dan meningkat pada siklus II dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 80,55 persen dan nilai rata-rata kelas sebesar 75,28. Artinya dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran IPA merupakan model pembelajaran yang efektif pada kelas V materi mata pembelajaran IPA di SDN No. 14/III Punai Merindu

Kata kunci: *Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match, Aktivitas, dan Hasil Belajar.*

Abstract

This research aims to see the improvement and learning outcomes of students by implementing the Make A Match type cooperative model in class V science subjects at SDN No.14/ III Punai Merindu. The problems faced in science subjects are very boring for students and cause students to lack motivation and student learning outcomes are poor. This happens because in teaching they still use conventional teaching styles and lectures, moreover teachers do not use media in every learning process, teachers still rely on textbooks and student handbooks so that learning becomes unpleasant. The research method used is mixed, namely a mixture of qualitative and quantitative methods, the qualitative method describes student activities while the quantitative method calculates student learning outcomes. This research is classroom action research (PTK) which in English is known as Classroom Action Research. This research was carried out in the odd semester of the 2023/2024 academic year. involving 18 students. Consisting of 7 women and 11 men. The sample in this study was all class V students of SDN No.14/III Punai Merindu. This research was carried out in 2 cycles, cycle 1 was carried out 2 times and cycle 2 was carried out 2 times. The research results obtained were based on the results of data analysis that had been carried out so that the results of student learning activities in science subjects with the percentage of student activity in cycle I was 77.77 percent and increased in cycle II to 92.46 percent. The criterion for student activity in cycle II is "Very Active". The application of the Make a match type cooperative learning model can improve the learning outcomes obtained by students. The percentage of completeness of student learning outcomes in cycle I was only 44.44 percent with an average class score of 63.50 and increased in cycle II with a percentage of complete learning outcomes of 80.55 percent and an average class score of 75.28 . This means that by using the Make a match cooperative learning model, it can improve the learning outcomes of class V students in that science lessons are an effective learning model in class V science subject matter at SDN No.14/III Punai Merindu

Keywords: *Make A Match Cooperative Learning Model, Activities, and Results*

PENDAHULUAN

Salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi profesional, diantaranya guru harus mampu mengelola program belajar mengajar dengan baik, terutama kemampuan mengenal serta menggunakan model mengajar yang tepat. Karena hal ini turut menentukan tujuan setiap pembelajaran. Banyaknya mata pelajaran yang diajarkan disekolah, membuat guru harus semakin terampil dalam menentukan dan menetapkan model mengajar yang tepat, diantaranya model yang dipakai harus sesuai dengan materi dan tujuannya serta tingkat usia siswa, sehingga dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa. Secara garis besarnya pelajaran di sekolah meliputi pengetahuan alam, pengetahuan sosial, pengetahuan

agama, bahasa, berhitung, seni budaya dan keterampilan serta olahraga. Salah satu pelajaran yang dikategorikan sulit untuk dipelajari adalah mata pelajaran IPA.

IPA adalah pengetahuan manusia tentang alam yang diperoleh dengan cara yang terkontrol. Dalam hal ini dapat ditemukan bahwa ilmu pengetahuan IPA diperoleh siswa melalui latihan secara implisit maupun secara eksplisit cara berpikir kreatif dalam memecahkan masalah. IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Proses pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kebutuhan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. (Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Standar isi).

Hakikat belajar IPA memiliki dimensi proses dan dimensi hasil yang saling terkait satu sama lain. Dimensi proses berkaitan dengan cara memperoleh atau memahami pengetahuan/konsep IPA, sedangkan dimensi hasil berkaitan dengan keterampilan/pengetahuan/konsep IPA sebagai kemampuan yang diperoleh sewaktu belajar IPA. Di sekolah dasar kadangkala “apa yang dipelajari siswa” sering kurang diperhatikan dibandingkan dengan “bagaimana cara siswa mempelajarinya”. Belajar IPA tidak sekedar menghafal sekumpulan fakta mengenai IPA sebagai temuan dari para ahli tetapi juga mengembangkan keterampilan proses (Ujang Sukandi, 2004). Agar dapat mencapai hasil belajar IPA yang maksimal, guru harus mengetahui dan dapat membuat sebuah pembaharuan dalam dunia pendidikan agar dapat mengembangkan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat diperoleh hasil yang maksimal. Guru dituntut untuk memberikan pengalaman pembelajaran secara langsung untuk mengembangkan kemampuan serta mengarahkan siswa untuk mencari tahu dan mengembangkan pengetahuan sesuai dengan kenyataan yang ada disekitarnya. Maka, dalam penyajian konsep dan keterampilan dalam pembelajaran IPA harus dimulai dari nyata (konkret).

Selama ini pembelajaran IPA di Sekolah Dasar masih berpusat pada guru (teacher centered) dan juga buku paket saja. Guru dalam pembelajaran terkesan mendominasi pembelajaran dan guru merupakan satu-satunya penentu arah pembelajaran. Di kelas siswa selalu diberikan pemahaman bahwa dengan hafalan melalui transfer hal-hal yang tercantum dalam buku teks. Seharusnya siswa dilatih berpikir dan membuat konsep berdasarkan pengamatan dan percobaan yang dilakukan melalui pengalaman berinteraksi dengan lingkungan tanpa memandang sesuai atau tidaknya konsep yang dikemukakan siswa dengan buku pegangan.

Ketuntasan belajar yang didapatkan oleh siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor dari dalam meliputi kesehatan, bakat, minat, motivasi, intelegensi dan juga faktor dari keluarga misalnya perhatian orang tua terhadap anak apakah belum cukup atau malah kurang atau terdapat masalah keluarga yang dibawa ke sekolah. Sedangkan faktor dari luar dapat ditunjukkan dengan adanya kreativitas guru dalam menyampaikan materi ajar walaupun hanya dengan menggunakan model ceramah bervariasi (ceramah, tanya jawab, penugasan) dan terkadang inkuiri.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang membuat siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam model pengajaran yang membuat siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari materi pelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pembelajaran ini mempunyai banyak varian model, salah satunya yaitu TPS (*Think Pair Share*), STAD (*Students Teams Achievement Division*), *Make A Match*.

Terdapat lima keunggulan dalam teknik *make a match* ini yaitu siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan bisa digunakan untuk semua usia, suasana kegembiraan akan tumbuh dalam proses pembelajaran, kerjasama siswa akan terwujud dengan dinamis dan munculnya dinamika gotong royong seluruh siswa yang merata.

Suyanto (2009) mengungkapkan bahwa model *make a match* adalah model pembelajaran dimana guru menyiapkan kartu yang berisi soal atau permasalahan dan menyiapkan kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya. Model yang dikembangkan oleh Lorna Curran (1994) ini, peneliti pilih karena selain termasuk dalam model *Cooperative Learning*, model ini juga memiliki banyak keunggulan salah satunya siswa dapat mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan, dimana guru dan siswa sama-sama aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran, sehingga diharapkan model ini dapat memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal baik secara kognitif, afektif maupun psikomotor.

Langkah-langkah dalam pembelajaran menggunakan model *make a match* yaitu dengan guru menyiapkan beberapa kartu soal dan kartu jawaban yang diberikan kepada siswa, siswa yang mendapatkan kartu memikirkan jawaban atau soal dari kartu yang dipegangnya, lalu mencari pasangan kartunya. Bagi siswa yang sudah menemukan kartu pasangannya sebelum batas waktu yang ditentukan maka diberikan poin (Aris Shoimin, 2014: 98-99).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 01 Oktober 2023 pada siswa kelas V SD N No 14/III Punai Merindu diperoleh hasil bahwa mata pelajaran IPA sangat membosankan bagi siswa dan menyebabkan siswa kekurangan motivasi dan hasil belajar siswa menjadi kurang baik. Hal ini diakibatkan karena di dalam mengajar masih menggunakan gaya mengajar yang konvensional dan ceramah terlebih lagi guru kurang memanfaatkan media di setiap proses pembelajaran guru masih bergantung pada buku teks dan buku pegangan siswa sehingga pembelajaran menjadi tidak menyenangkan.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dengan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Di SDN No 14/III Punai Merindu "

METODE

Metode Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode campuran, yaitu campuran antara metode kualitatif dan kuantitatif, metode kualitatif

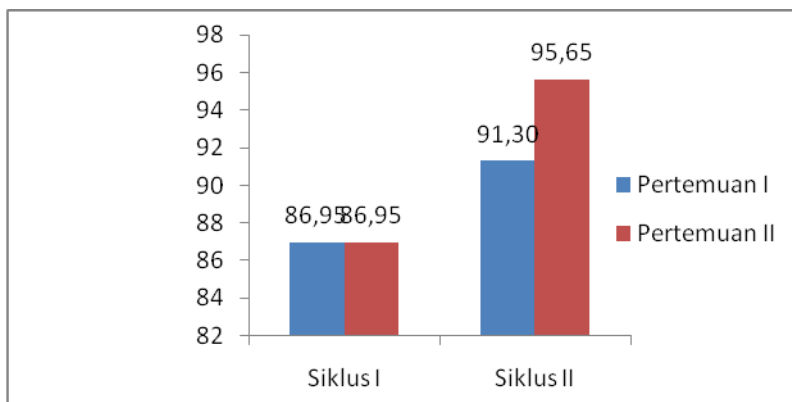
mendeskripsikan aktivitas siswa sementara metode kuantitatif menghitung hasil belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan *classroom Action Research*. Karakteristik dari penelitian ini merupakan tindakan (aksi) tertentu untuk melihat sejauh mana proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan adalah tes dan non tes. Untuk tes berbentuk soal esay dan non tes berupa angket. Instrumen yang digunakan dalam observasi penelitian ini adalah lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran.

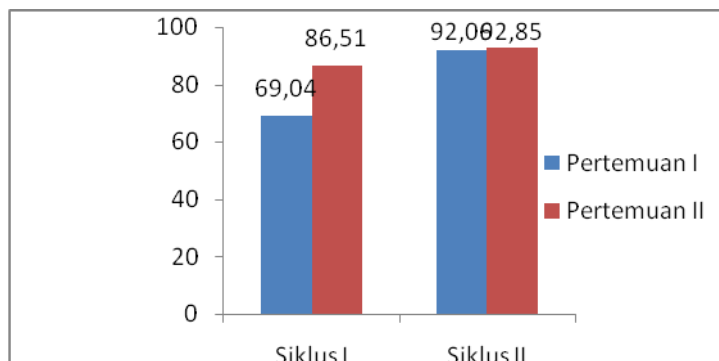
Teknik analisis data adalah suatu teknik untuk mengolah data yang diperoleh dari suatu penelitian. Data yang terkumpul di dalam penelitian ini merupakan data yang harus diolah secara teliti, cermat dan sistematis yaitu Analisis Data Observasi Pengamatan aktivitas guru Mengajar, Analisis Data Observasi Aktivitas Belajar Siswa, Analisis Tes Hasil Belajar Siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V di SDN NO. 14/III Punai Merindu tahun 2023/2024 untuk melihat hasil belajar siswa dengan model kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA.

HASIL DAN PEMBAHASAN

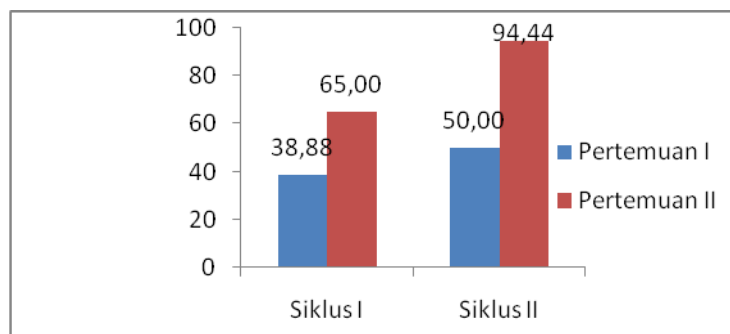
Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tentang Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa dengan Model Kooperatif Tipe *Make A Match* Pada Mata Pelajaran IPA Kelas V Di SDN 14/III Punai Merindu. Hasil penelitian yang dilakukan pada siklus I dan II di SDN No 14/III Punai Merindu meliputi hasil observasi dan tes. Hasil observasi siklus I dan II berupa data pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa, sedangkan hasil tes berupa nilai tes formatif.



Grafik 1. Persentase Ketuntasan Nilai Guru Mengajar Siklus I dan Siklus II



Grafik 2. Persentase Ketuntasan Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II Hasil Belajar



Grafik 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* membuat guru lebih baik dan matang dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru membimbing siswa untuk mempelajari materi, juga terbukti meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran ini menekankan siswa untuk aktif belajar bersama dengan cara mencari pasangan. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* menuntut siswa untuk bekerjasama dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran agar aktivitas belajar siswa semakin baik dan dapat meningkat. Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan baik akan meningkatkan aktivitas belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa pun turut meningkat pula.

Dengan adanya model ini dapat memotivasi peserta didik untuk belajar. Menurut Slmeto (2010:2) belajar ialah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus I dan II, membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* tepat diterapkan pada pembelajaran IPA kelas V. Sekolah hendaknya juga memberikan kesempatan dan

fasilitas bagi guru untuk memahami, menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi, khususnya model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* agar pembelajaran di sekolah semakin inovatif dan menghasilkan siswa yang berkualitas

SIMPULAN

Setelah menguraikan hasil penelitian dan pembahasan, maka di tarik kesimpulan bahwa hasil penelitian yang dilakukan di SDN No. 14/III Punai Merindu Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran, dibuktikan dengan persentase aktivitas siswa pada siklus I sebesar 77,77 persen dan meningkat pada siklus II menjadi sebesar 92,46 persen. Kriteria aktivitas siswa pada siklus II yaitu "Sangat Aktif", Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh siswa. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan persentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I hanya sebesar 44,44 persen dengan rata-rata nilai kelas sebesar 63,50 dan meningkat pada siklus II dengan persentase ketuntasan hasil belajar sebesar 80,55 persen dan rata-rata nilai kelasnya sebesar 75,28, Peningkatan guru dalam mengajar dan aktivitas belajar siswa pada akhirnya turut meningkatkan hasil belajar siswa. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a match* juga mengajarkan siswa untuk belajar menemukan pengetahuan bersama teman-temannya, sehingga pengetahuan tersebut akan lebih bermakna. Dengan demikian hasil belajar siswa pun akan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Shoimin. 2014. *model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lorna Curran. 1994. *Model Pembelajaran Make a Match*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Maula. 2012. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SDN 03 Sumberejo". Jurnal Vol.2, No.2.
- Slameto. 2012. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suyanto. 2009. *Urgensi Pendidikan Karakter*. Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Kementrian Pendidikan Nasional.